

Hubungan antara *Self Esteem* dengan *Psychological Well-Being* pada Pasien *Thalassemia Beta Mayor* Usia Dewasa Awal di RS. X Bandung

The Relationship Between *Self Esteem* and *Psychological Well-Being* on Early Adult Patients with *Thalassemia Beta Major* in X Hospital Bandung

¹Ratih Agustia Dewijayanti, ²Hedi Wahyudi

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹Ratihagst17@gmail.com, ²Hediway@yahoo.co.id

Abstract. *Thalassemia* is a genetic disorder that is hereditary. West Java is included in the province with the highest number of *thalassemia* patients with a percentage of 42%. Because this disease cannot be cured, the patient can do routine blood transfusions for the rest of his life. The treatment that is carried out has an impact on the physical and psychological well being of the patients. But a different reality occurred in the hospital X. Most patients with *Thalassemia* here have a different view of the disease they suffer from. They remain grateful with the current conditions, can still undergo daily activities like other healthy individuals. As well as being able to optimize its potential. The ability of *thalassemia* patients to be able to assess and optimize their abilities when facing challenges in life is called psychological well-being. Based on further reviews, this behavior arises because the patient's perspective is to judge himself more as a valuable individual, called self-esteem. This study aims to determine the closeness of the relationship between *self esteem* and *psychological well-being* of major beta *thalassemia* patients in hospitals X Bandung. The method used is correlational with a sample of 36 people. The measuring instrument used was a questionnaire developed from Coopersmith's self esteem theory and a measuring instrument for psychological well-being from Ryff. The results show a positive correlation value, which is equal to 0.856.

Keywords: *Self esteem, Psychological well-being, Thalassemia*

Abstrak. *Thalassemia* merupakan penyakit kelainan darah yang sifatnya genetik (turunan). Jawa Barat termasuk dalam provinsi dengan jumlah pasien *thalassemia* terbanyak dengan presentase 42%. Karena penyakit ini belum bisa disembuhkan, upaya yang bisa dilakukan oleh pasien adalah dengan melakukan tranfusi darah secara rutin seumur hidupnya. Pengobatan yang dijalani berdampak bagi fisik dan juga psikologis para pasien. Namun kenyataan berbeda terjadi di RS. X. Sebagian besar pasien *Thalassemia* disini memiliki pandangan berbeda terhadap penyakit yang mereka derita tersebut. Mereka tetap bersyukur dengan kondisi saat ini, tetap dapat menjalani aktivitas sehari-hari layaknya individu sehat lainnya. Serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kemampuan pasien *thalassemia* untuk dapat menilai serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi tantangan dalam hidup disebut dengan *psychological well-being*. Berdasarkan tinjauan yang dilakukan lebih lanjut, perilaku ini muncul karena cara pandang pasien untuk lebih menilai dirinya sebagai individu yang berharga, yang disebut dengan *self esteem*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara *self esteem* dengan *psychological well-being* pasien *thalassemia beta mayor* di RS. X Bandung. Metode yang digunakan adalah korelasional dengan sampel 36 orang. Alat ukur yang digunakan merupakan kuesioner yang dikembangkan dari teori *self esteem* Coopersmith dan alat ukur *psychological well-being* dari Ryff. Hasil menunjukkan nilai korelasi positif, yaitu sebesar 0,856.

Kata Kunci: *Self esteem, Psychological well-being, Thalassemia*

A. Pendahuluan

Thalassemia adalah penyakit kelainan darah yang ditandai dengan kondisi sel darah merah mudah rusak atau umurnya lebih pendek dari sel darah normal (120 hari). Akibatnya, pasien *thalassemia* akan mengalami gejala anemia diantaranya pusing, muka pucat, badan sering lemas, sukar tidur, nafsu makan hilang, infeksi berulang, perut tampak membesar karena pembengkakan limpa dan hati, dan apabila tidak diobati dengan baik akan terjadi perubahan bentuk tulang muka dan warna kulit menjadi hitam. Karena penyakit ini merupakan genetik yang diturunkan, akibat kelainan darah ini membuat anak harus mendapatkan transfusi darah secara teratur agar hemoglobinnya tetap normal. Dengan kata lain, pasien *thalassemia* harus melakukan tranfusi darah

secara rutin seumur hidupnya. Bandung menjadi Provinsi dengan jumlah pasien thalassemia mencapai 42% dari total pasien di Indonesia. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani dan Adi Fahrudin (2011), diketahui bahwa para pasien thalassemia mayor yang melakukan transfusi secara rutin seringkali menunjukkan reaksi psikososial dan pengalaman buruk. Reaksi psikososial ini mengakibatkan pasien thalassemia mengalami ketakutan akan kematian, tidak bisa meneruskan rencana-rencana hidupnya, perubahan citra diri, konsep diri dan percaya diri, perubahan peran sosial dan *life style*, serta yang mempengaruhi kehidupan pasien. Menurut Boyse (dalam Wonogiri), individu dewasa dengan thalassemia akan hidup dengan ketergantungan pada keluarga, teman dan lingkungan akibat dari keterbatasan dan ketidakmampuan sebagai respon dari rasa sakit dan trauma. Banyak hal yang mempengaruhi kondisi kesehatan dan psikologis pasien yang menderita penyakit kronis

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan bahwa pasien thalassemia memiliki perasaan minder karena bentuk fisik yang mengalami kemunduran sehingga terlihat sangat kecil dan berbeda dari individu normal pada umumnya membuat mereka membatasi diri dari lingkungan dan hanya mau berteman dengan sesama pasien thalassemia saja. Tak jarang dari mereka masih belum menerima kondisi yang dijalani saat ini, kebanyakan dari mereka merasa bahwa sakit yang dialami merupakan teguran dari Allah SWT dan menganggap hal tersebut tidaklah adil. Sikap pesimistis yang ada membuat mereka tidak berani melakukan banyak hal, mereka tidak bekerja dan hanya menghabiskan waktu di rumah. Namun beberapa pasien mengatakan hal yang berbeda, bahwa meskipun mereka menyadari kekurangan dan perbedaan yang ada dalam diri mereka, namun mereka tetap merasa bahwa ini merupakan ujian dari Allah swt sehingga yang saat ini harus dilakukan adalah menjalaninya dengan penuh keikhlasan, sehingga saat ini mereka masih tetap bisa melakukan aktivitas normal layaknya individu normal lainnya seperti menyalurkan hobi yang disukai, melanjutkan pendidikan, bahkan tidak sedikit yang bekerja. Beberapa pasien thalassemia mengaku tidak memiliki hambatan yang berarti dalam berelasi dengan lingkungannya. Mereka tetap dapat bergaul dengan orang lain yang bukan merupakan pasien thalassemia, bahkan 3 diantaranya mengaku aktif di sebuah organisasi. Selain itu, para pasien juga merasa penyakit yang dideritanya bukanlah suatu penghalang untuk dapat mengembangkan dirinya. Tak sedikit dari mereka yang saat ini menjadi narasumber saat ada seminar tentang penyakit thalassemia, bahkan ada di antara mereka yang berani menjadi ketua komunitas thalassemia se-Bandung, yang meskipun diakui hal tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah namun karena mereka menikmati saat-saat beraktifitas membuat hal tersebut tidak terasa berat, malah ia merasa semakin sehat. Para pasien tersebut memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Hal itu menggambarkan sikap positif dan kesejahteraan diri (*psychological well-being*).

Dalam memperoleh sikap positif yang ditampilkan oleh pasien thalassemia diperlukan keyakinan dari dalam diri pasien untuk memandang dirinya sebagai sesuatu yang berharga. Hal-hal tersebut tidak terlepas dari adanya pandangan pasien terhadap dirinya sendiri. *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya dan keberhargaannya (Coopersmith, 1967).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti mengenai “Seberapa Erat Hubungan Antara *Self esteem* dengan *Psychological Well Being* Pada Pasien Thalassemia Beta Mayor Usia Dewasa Awal di RS. X Bandung”.

B. Landasan Teori

Self Esteem

Self esteem adalah penilaian diri yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan, dan menunjukkan seberapa jauh individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, serta berharga. Coopersmith (1967) juga mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri. Berdasarkan hal yang diungkapkan Coopersmith *self esteem* dapat dikatakan merupakan penilaian personal dari individu mengenai perasaan berarti dan berharga yang diekspresikan melalui sikap-sikap individu terhadap dirinya. Sikap-sikap individu terhadap dirinya inilah yang nanti akan membawa individu tersebut ke arah kesuksesan atau kegagalan dalam kehidupannya.

Self esteem memiliki empat aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Significance* (Keberartian)

Adanya penerimaan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Penerimaan dan perhatian ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat, serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya. Penerimaan dan perhatian juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional, serta sikap yang sabar.

2. *Power* (Kekuatan)

Kemampuan individu untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Kesuksesan dalam area power diukur dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi arah tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Power meliputi penerimaan, perhatian, dan perasaan terhadap orang lain.

3. *Competence* (Kompetensi)

Keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam area competence ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

4. *Virtue* (Kebajikan)

Adanya suatu ketaatan individu untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama yang ada di lingkungannya. Seseorang yang mengikuti kode etik dan moral yang telah diterima dan terinternalisasi di dalam diri berasumsi bahwa perilaku diri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode tersebut.

Psychological Well-Being

Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Ryff, 1989).

Dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan Ryff disusun dalam enam dimensi, yaitu :

1. **Penerimaan diri (*self acceptance*)**
Kemampuan seseorang menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini dan masa lalunya. Seseorang yang menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk di dalamnya kualitas baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya.
2. **Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)**
Kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya. Individu mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain. Selain itu, individu tersebut juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.
3. **Otonomi (*autonomy*)**
Kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self - determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain.
4. **Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)**
Kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan.
5. **Tujuan hidup (*purpose of life*)**
Memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna.
6. **Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*)**
Individu memiliki perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini hasil perhitungan korelasi antara *Self esteem* dengan *psychological well-being* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Korelasi Self Esteem dengan Psychological Well-Being

		Correlations	
		<i>Self esteem</i>	Psychological Well Being
<i>Self esteem</i>	Correlation Coefficient	1.000	.856**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	36	36
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.856**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi antara *self esteem* dengan *psychological well-being* sebesar 0.856 dengan nilai signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *psychological well-being*. Besarnya hubungan antara *self esteem* dengan *psychological well-being* adalah 0.856 menunjukkan hubungan yang kuat. Koefisien korelasi positif menunjukkan semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi *psychological well-being*.

Tabel 2. Hubungan Antara Aspek *Self Esteem* dengan *Psychological Well-Being*

Hubungan	Rank Spearman	r ²	Keeratan Hubungan
Aspek <i>Significance</i> dengan <i>Psychological Well Being</i>	0,758	57,5%	Kuat
Aspek <i>Competence</i> dengan <i>Psychological Well Being</i>	0,796	63,4%	Kuat
Aspek <i>Power</i> dengan <i>Psychological Well Being</i>	0,850	72,3%	Kuat
Aspek <i>Virtue</i> dengan <i>Psychological Well Being</i>	0,557	31,0%	Cukup Berarti

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa aspek *self esteem* yang memiliki nilai hubungan / korelasi yang kuat dengan *psychological well-being* adalah aspek *Power* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,850. Sedangkan untuk aspek *self esteem* yang memiliki nilai hubungan paling rendah dengan *psychological well-being* adalah aspek *virtue* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,557.

Tabel 3. Tabulasi Silang *Self Esteem* dengan *Psychological Well-Being*

<i>Self Esteem</i>	<i>Psychological Well-Being</i>				Total	
	Tinggi		Rendah			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tinggi	24	66,7%	5	13,9%	29	80,6%
Rendah	3	8,3%	4	11,1%	7	19,4%
Total	27	75,0%	9	25,0%	36	100%

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa dari 36 pasien *thalassemia beta mayor* usia dewasa awal di RS. X Bandung terdapat 24 orang (66,7%) memiliki *Self esteem* tinggi dan *Psychological well-being* tinggi. Kemudian terdapat 4 orang pasien (11,1%) memiliki *Self esteem* rendah dan *Psychological well-being* rendah. Selain itu ada juga 3 orang pasien (8,3%) memiliki *Self esteem* rendah dan *Psychological well-being* tinggi, serta 5 orang pasien (13,9%) memiliki *Self esteem* tinggi dan *Psychological well-being* rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi diperoleh nilai korelasi antara *self esteem* dengan *psychological well-being* menunjukkan terdapat hubungan yang kuat. Artinya, aspek-aspek lain tidak terlalu berkaitan dan memberikan pengaruh pada pasien *thalassemia*. Adanya korelasi positif antara dua variabel di atas memperlihatkan bahwa penilaian diri yang dirasakan pasien *thalassemia* dimana mereka merasa diterima oleh lingkungan, dan merasa dirinya dihargai oleh orang sekitar. Mereka memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi karena adanya usaha pasien *thalassemia* untuk memandang diri secara lebih berarti, berkompeten, dan merasa dirinya dihargai oleh

orang sekitar akan berpengaruh pada penerimaan diri. Sehingga pasien thalassemia akan menikmati hidupnya dengan rasa nyaman meskipun dalam keadaan sakit. Hasil wawancara mengatakan bahwa dengan kondisi fisik yang sering mengalami penurunan secara tiba-tiba, penerimaan dan kasih sayang serta dukungan dari orang lain dirasakan pasien thalassemia sebagai hal yang sangat membantu dalam kaitan membangun semangat dan menciptakan kembali pemikiran-pemikiran positif.

Pada aspek *power* sendiri memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,850. Hal ini berarti, apabila *power* yang pasien thalassemia terima dari orang lain tinggi, dapat diperkirakan *psychological well-being* pasien thalassemia pun akan tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila *power* rendah maka dapat diperkirakan *psychological well-being* pasien thalassemia pun akan rendah. Menurut Coopersmith (1967) Hal ini sejalan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem*, yaitu sejarah keberhasilan. Dimana keberhasilan, status, posisi yang pernah dicapai individu akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan penghargaan yang diterima dari orang lain. Di dalam aspek *power* berisi kemampuan pasien untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkahlaku diri sendiri serta orang lain berdasarkan pengakuan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Dalam *psychological well-being* hal ini disebut dengan *autonomy*. Otonomi digambarkan sebagai kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Apabila dilihat kedua aspek tersebut memiliki kesamaan dimana sama-sama ingin agar pasien thalassemia dapat mengatur tingkah lakunya sendiri. Pasien thalassemia yang memiliki kekuatan untuk mengatur serta mengontrol tingkah lakunya sendiri, diharapkan dapat bertahan menghadapi tekanan dan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Dari data demografis didapatkan pendidikan 5 orang pasien yang memiliki *self esteem* tinggi dengan *psychological well-being* rendah. Pendidikan kelima responden adalah empat orang SMP dan satu orang SMA. Menurut Ryff, pendidikan menjadi satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Semakin tinggi pendidikan maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding individu yang berpendidikan rendah. Faktor pendidikan ini juga berkaitan erat dengan dimensi tujuan hidup. Pasien yang berpendidikan tinggi akan lebih berperan aktif dalam mencari solusi atau alternatif pengobatan lain untuk menghadapi penyakit thalassemia yang di deritanya. Mereka akan mencari informasi mengenai penyakit thalassemia yang dideritanya tidak hanya lewat dokter namun juga lewat media lain. Selain itu ada juga terdapat 3 orang pasien yang memiliki *self esteem* rendah dan *psychological well-being* tinggi. Berdasarkan data demografis, tiga responden tersebut termasuk dalam kategori pasien yang memiliki pekerjaan. Dua diantaranya adalah pegawai swasta, dan satu responden lagi sebagai pedagang. Menurut Ryff (dalam Ryan & Decci, 2001) status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri. Perbedaan status sosial ekonomi dalam *psychological well-being* berkaitan erat dengan kesejahteraan fisik maupun mental seseorang. Individu dari status sosial yang rendah cenderung lebih mudah stress dibanding individu yang memiliki status sosial yang tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif antara *self esteem* dengan *psychological well-being* pada pasien thalassemia beta mayor di RS. X Bandung. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi *psychological well-being*, begitupun sebaliknya.

2. Aspek *power* pada variabel *self esteem* memiliki hubungan yang paling tinggi dengan variabel *psychological well-being* dibandingkan dengan aspek-aspek lain pada variabel *self esteem*. Aspek *significance* pada variabel *self esteem* memiliki hubungan yang kuat dengan variabel *psychological well-being*. Aspek *competence* pada variabel *self esteem* memiliki hubungan yang kuat dengan variabel *psychological well-being*. Aspek *virtue* pada variabel *self esteem* memiliki hubungan yang cukup berarti dengan variabel *psychological well-being*.
3. Tabulasi silang antara *self esteem* dengan *psychological well-being* menunjukkan terdapat 5 orang yang memiliki *self esteem* tinggi dengan *psychological well-being* rendah. Hal ini dikarenakan adanya faktor pendidikan, dimana menurut Ryff semakin tinggi pendidikan maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibandingkan dengan individu berpendidikan rendah. Selain itu juga terdapat 3 orang pasien thalassemia yang memiliki *self esteem* rendah dengan *psychological well-being* tinggi. Hal ini dikarenakan adanya faktor pekerjaan atau status sosial ekonomi.

Daftar Pustaka

- Amellia, R. (2017). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta . Hubungan Antara *Self esteem Dengan Psychological Well Being Pada Remaja*.
- Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedents of Self esteem*. San Fransisco : Freeman Press
- Deci, R. M. (2001). Department of Clinical and Social Sciences in Psychology, University of Rochester. *On happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being*.
- Fitriani. (2016). Tesis Psikologi Universitas Esa Unggul. *Studi Pada Pasien Thalassemia Mayor di UDD PMI DKI Jakarta*.
- Gunawan, K. W. (2016). *Pengaruh Pelatihan Pemaafan terhadap Peningkatan Self esteem Pecandu Narkoba di Perogam Re-Entry BNN Lido, Bogor* .
- Hongfei Du, Li.X, Chi P. (2014). *Journal of Health Psychology. Relational self-esteem, psychological well-being, and social support in children affected by HIV*, Vol 20.
- Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mandasari, S. A. (2017). Skripsi Psikologi Universitas Islam Bandung. *Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being Pasien Thalassemia Beta Mayor Dewasa Awal Di RS. Santosa Bandung*.
- Mami, L. (2015). Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Harga Diri, Dukungan Sosial dan Psychological Wel-Being Perempuan Dewasa yang Masih Lajang*.
- Maghfiroh, R. (2014). *Jurnal Ilmu Keperawatan. Gambaran Harga Diri Pasien Thalassemia Remaja RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung*.
- Pramita, A. (2008). *Harapan (Hope) Pada Remaja Penyandang Thalassemia Mayor*. Retrieved from Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- RSHS, H. (2014). *WHO: 6-10% Masyarakat Indonesia Memiliki Keturunan Thalassemia*, <http://web.rshs.or.id/who-6-10-masyarakat-indonesia-memiliki-keturunan-thalassemia/>.
- Ryff, C. (1989). *Journal of Personality and Social Psychology: Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological well-being*, Vol 57, No. 6,

1069-1081.

- Ryff, C. D., & Essex, M. J. (1992). The interpretation of life experience and well-being: The sample case of relocation. *Psychology & Aging*
- Ryff, C.D. & Keyes, L.M. (1995). Journal of Personality and Social Psychology: *The Structure of Psychological well-being Revisited*, Vol 69, No. 4, 719-727.
- Ryff, C. D., Magee, W. J., Kling, K. C., & Wing, E. H. (1999). Forging macro-micro linkages in the study of *psychological well-being*. In C. D. Ryff & V. W. Marshall (Eds.), *The self and society in aging processes* (pp. 247-278). New York, NY: Springer.
- Sandra. (2009). Tesis Universitas Diponegoro. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Anak Thalassemia Beta Mayor*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Boston: McGraw Hill.
- Selly. (2011). Thesis Universitas Kristen Maranatha. *Studi Deskriptif Mengenai Derajat Optimisme Pada Pasien Thalassemia Mayor Yang Menjalani Rawat Jalan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thalassemia. (2013). *Penyakit Thalassemia*, <http://thalassemia.net/>.
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self esteem dan Kesejahteraan Psikologis*.
- Wonogiri, M. (2013). Skripsi Stikes Kusuma Husada. *Kualitas Hidup Pasien Thalassemia Beta Mayor*.